

Inisiatif Pertumbuhan Pribadi dan Kesejahteraan Psikologi: Peran Mediasi dalam Makna Kehidupan Mahasiswa Penyandang Disabilitas

Personal Growth Initiative and Psychological Well-Being: The Role of Mediation Meaning in Life Students with Disabilities

Ulifa Rahma¹

¹Departemen Psikologi Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Jl. Veteran No.10-11,
Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

ulifa.rahma@ub.ac.id

Abstract. *Students with disabilities have the right to obtain welfare, one of which is psychological welfare. Achieving this is important for students to have initiative and strengthen their growth. This research aims to determine the role of meaning in life in mediating personal growth initiatives and psychological well-being. The population and sample for this study were students with disabilities, with a sample of 140 students with disabilities in all universities in Indonesia who were taken using accidental sampling techniques. The measuring instruments used in this research are the Personal Growth Initiative Scale-II ($\alpha = 0.62$), the Meaning in Life Questionnaire (MLQ) scale ($\alpha = 0.912$), and Ryff's Scale of Psychological Well-Being ($\alpha = 0.886$). The data analysis technique used is process modeling analysis version 3.0 by Andrew Hayes. The research results show that meaning in life can mediate between personal growth initiatives and psychological well-being in students with disabilities.*

Keywords: *personal growth initiative; psychological well-being; disabled students; meaning in life*

Abstrak. Mahasiswa penyandang disabilitas memiliki hak untuk memperoleh kesejahteraan salah satunya kesejahteraan psikologis. Pencapaian hal tersebut penting bagi mahasiswa agar memiliki inisiatif dan memperkuat pertumbuhan dirinya. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran *meaning in life* dalam memediasi *personal growth initiative* dan *psychological well-being*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa penyandang disabilitas dengan sampel sebanyak 140 mahasiswa penyandang disabilitas diseluruh Perguruan Tinggi di Indonesia yang diambil menggunakan teknik *sampling accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *Personal Growth Initiative Scale II* ($\alpha = 0.62$), skala *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) ($\alpha = 0,912$) dan skala *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* ($\alpha = 0.886$). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *process modeling* versi 3.0 oleh Andrew Hayes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *meaning in life* dapat menjadi mediator antara *personal growth initiative* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa penyandang disabilitas.

Kata Kunci: *meaning in life; personal growth initiative; psychological well-being*

Pendahuluan

Penyandang disabilitas memiliki banyak kesempatan meneruskan jenjang perguruan tinggi. Ini disebabkan oleh adanya Pendidikan inklusi di perguruan tinggi sehingga banyak penerimaan penyandang disabilitas. Namun hal ini kurang diimbangi dengan minat penyandang disabilitas untuk mengenyam Pendidikan Tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, penyandang disabilitas yang mengenyam Pendidikan di perguruan tinggi (PT) hanya sebesar 3,38%. Tingkat pendidikan terakhir sebagian besar penyandang disabilitas adalah tidak

tamat sekolah dasar (SD), yakni 29,35% dan tidak pernah sekolah mencapai 20,51%. Permasalahan lain adalah permasalahan yang dialami oleh perguruan tinggi dalam memberikan aksesibilitas dan akomodasi yang inklusif. Seperti contohnya masalah proses belajar mengajar di dalam kelas, penyesuaian diri, penerimaan terhadap mahasiswa penyandang disabilitas dan aksesibilitas (Soeparman, 2014). Soeparman (2014) menjelaskan persentase kehadiran mahasiswa penyandang disabilitas lebih rendah daripada mahasiswa non-disabilitas karena aksesibilitas yang kurang mudah diakses, dukungan sosial yang kurang optimal dari pendamping dan teman sebaya, serta merasa masih ada stigma dan diskriminasi yang dirasakan. Masalah lain yang timbul adalah karena kurangnya metode pembelajaran yang kurang akomodatif seringkali mahasiswa penyandang disabilitas sulit mengakses informasi dan memahami proses pembelajaran (Soeparman, 2014).

Meaning in life (MIL) penting dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas untuk mengembangkan motivasi dirinya dalam menentukan tujuan hidup yang diinginkannya (Kuncoro, 2020). Hal tersebut membawa dampak perbaikan pola hidup serta pola pikir mahasiswa penyandang disabilitas, untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga bisa menuntaskan studi sesuai dengan target waktu yang ditentukan. Mahasiswa penyandang disabilitas, perlu untuk dapat menghadapi situasi krisis dan perubahan saat pandemi (Effendy & Widianingtanti, 2020). Kemampuan berpikir reflektif yang menyadari ia berharga, memahami hidup, dan dapat menentukan tujuan hidup lebih luas sangat penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas untuk menyikapi dan beradaptasi ketika berada dalam situasi krisis. Beberapa komponen dalam *meaning*, diantaranya adalah tujuan, koherensi serta signifikansi yang dapat mengarahkan mahasiswa penyandang disabilitas beradaptasi, merubah, mengembangkan serta menghadapi situasi krisis dalam hidup. Proses perubahan sengaja dan aktif yang dikembangkan individu disebut sebagai *Personal Growth Initiative (PGI)* (Effendy & Widianingtanti, 2020).

Personal Growth Initiative adalah sebuah karakteristik yang membantu mahasiswa penyandang disabilitas menentukan progress hidup mereka di segala aspek (Robitschek, 1998; Beri & Jain, 2016). Robitschek (1998) mendefinisikan *personal growth initiative* adalah keterlibatan individu secara aktif dan disengaja dalam proses mengubah diri. Inisiatif pertumbuhan diri mendorong mahasiswa penyandang disabilitas untuk terus mencari tantangan dan pertumbuhan yang kemudian dapat mengarahkan mereka mencapai tujuan hidup dan pemenuhan pribadi. Konstruksi inisiatif pertumbuhan diri ini mencakup empat komponen, di antaranya adalah *readiness, planfulness, using resources, dan intentional behaviour* (Robitschek, 1998).

Mahasiswa penyandang disabilitas yang memiliki *personal growth initiative* tinggi dicirikan dengan individu yang selalu memperhatikan perbaikan dirinya (*self-improvement*), dan

memotivasi serta membentuk diri ke arah yang diinginkannya. Ini dilakukan secara sadar dan disengaja dalam keseharian individu. Sebaliknya, individu dengan tingkat inisiatif pertumbuhan diri yang rendah menunjukkan rendahnya kepercayaan diri menyangkut kemampuan mereka dalam menangani tantangan hidup terutama dalam dunia perkuliahan. Mahasiswa penyandang disabilitas dengan inisiatif pertumbuhan diri tinggi dimungkinkan memiliki potensi yang lebih besar untuk mengidentifikasi atau menciptakan peluang yang mampu meningkatkan perkembangan pribadi yang positif (Malik dkk., 2013).

Tingkat *readiness, planfulness, intentional behaviour*, dan *using resources* yang tinggi dapat mendukung mahasiswa penyandang disabilitas beradaptasi dengan lebih baik dalam situasi yang berbeda, mempunyai kepuasan hidup tinggi, mampu mengatasi situasi penuh tekanan, dan mampu mencari solusi permasalahan yang sesuai (de Freitas, dkk, 2016; Loo, dkk, 2014; Robitschek dkk., 2012). Hal itu khususnya penting dimiliki ketika menjalani perkuliahan. Tak dipungkiri bahwa mahasiswa penyandang disabilitas menghadapi berbagai situasi yang menantang dan bahkan merugikan selama perkuliahan. Situasi tersebut menuntut perubahan dari mahasiswa penyandang disabilitas mengenai cara mereka berinteraksi dengan orang lain jika perubahan tersebut dikembangkan oleh faktor eksternal. Ada pula perubahan yang disebabkan oleh diri sendiri yang mengharuskan mahasiswa penyandang disabilitas untuk menyusun strategi mengatasi situasi tidak menyenangkan serta tantangan selama berkuliah (Robitschek, 1998; de Freitas, dkk, 2016). Untuk itu, penting bagi mahasiswa penyandang disabilitas memiliki inisiatif pertumbuhan diri yang tinggi. Tidak hanya selama mahasiswa penyandang disabilitas menempuh jenjang perguruan tinggi, inisiatif pertumbuhan diri juga dibutuhkan terkait dengan masa depan. Mahasiswa penyandang disabilitas dengan tingkat *personal growth initiative* tinggi akan bersikap bijak dalam membentuk peran optimal dan arah masa depan mereka. Hal itu pula disertai dengan *action plan* yang rasional dan dapat dieksekusi guna mencapai tujuan spesifik (Robitschek, 1998; Malik dkk, 2013) di masa depan.

Peneliti dalam bidang psikologi positif memaparkan bahwa *personal growth initiative* merupakan konstruk utama dalam mengembangkan kesejahteraan individu (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). *Personal growth initiative* berkaitan dengan salah satu dimensi *psychological well-being* (Ryff & Keyes, 1995) dan diasumsikan secara signifikan berhubungan dengan *psychological well-being* (Ayub & Iqbal, 2012). *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis merujuk pada keberfungsian psikologis yang optimal dan positif, serta terdiri dari dimensi tujuan hidup, penerimaan diri, pertumbuhan diri, hubungan positif bersama orang lain, kemandirian, dan *environment mastery* (Ryff & Keyes, 1995, Ryff & Singer, 2013). Selain menyusun *psychological well-being*, Ryff dan Keyes (1995) berujar bahwa *personal growth initiative* dapat dipandang sebagai sumber daya pribadi sebab mencakup serangkaian

keterampilan dalam berkontribusi untuk menciptakan perubahan yang meningkatkan perkembangan positif individu.

Ryff (1989) menyatakan bahwa kebutuhan untuk menyadari potensi diri dan mengaktualisasikan diri mempunyai efek penting bagi *personal growth*, yang menjadi kunci dalam *well-being*. Peneliti menemukan individu yang mempunyai *personal growth initiative* tinggi cenderung untuk memiliki kesejahteraan sosial, emosional, dan psikologis yang tinggi (Robitschek & Keyes, 2009; Malik dkk, 2013). Hal tersebut juga didukung dalam banyak studi yang menyatakan asosiasi antara tingginya tingkat *personal growth initiative* yang juga mempengaruhi tingkat *psychological well-being* individu menjadi semakin tinggi pula (Robitschek & Kashubeck, 1999; Robitschek, 1999; Robitschek & Keyes, 2009). Mahasiswa penyandang disabilitas dengan level *personal growth initiative* yang lebih tinggi memiliki identitas vokasional lebih kuat, penuh harapan, dan merasa mereka memiliki tujuan hidup yang lebih jelas (Robitschek & Cook, 1999; Robitschek & Keyes, 2009; Sirles, 2016). Hal tersebut sejalan dengan salah satu dimensi *psychological well-being*, tujuan hidup. Inisiatif pertumbuhan diri memotivasi mahasiswa penyandang disabilitas untuk mencari tantangan dan membantu mereka mengenali pola perkembangan mereka sehingga dapat mengarahkan mahasiswa penyandang disabilitas menuju pencapaian mereka (Robitschek, 1997; Beri & Jain, 2016). Mahasiswa penyandang disabilitas dengan inisiatif pertumbuhan diri mampu melewati berbagai tantangan dan meraih pencapaian selama masa perkuliahan, yang dengan hal tersebut akan dapat meningkatkan *psychological well-being* dan kepuasan pribadinya (Viejo, dkk, 2018).

Personal growth initiative mampu mencegah mahasiswa penyandang disabilitas dari isu-isu kesehatan mental sebab *personal growth initiative* mencakup elemen kognitif yang di dalamnya termasuk pemahaman bagaimana untuk berubah dan mempertimbangkan kemungkinan perubahan atau perkembangannya, beserta elemen perilaku yang meliputi inisiatif untuk benar-benar melakukan pengembangan diri (Ayub & Iqbal, 2012). Hal itu juga dapat meningkatkan *psychological well-being* karena tak hanya diindikasikan melalui terbebasnya mahasiswa penyandang disabilitas dari masalah kesehatan mental, tetapi kesejahteraan psikologis yang tinggi juga dinilai melalui adanya kesadaran mahasiswa penyandang disabilitas untuk terus berkembang dan meningkatkan potensi dirinya (Ryff, 1989). Mahasiswa penyandang disabilitas yang memiliki *psychological well-being* tinggi mempunyai cara berpikir positif dan progresif terhadap dunia, khususnya di lingkungan masyarakat. Mahasiswa penyandang disabilitas memiliki rasa untuk berkontribusi kepada masyarakat, asosiasi yang lebih baik dengan masyarakat, serta menjadi lebih bijak dari masyarakat di sekitar mereka. Dengan begitu, mahasiswa penyandang disabilitas menumbuhkan kepuasan dalam hidupnya, menjadi lebih bahagia, dan keyakinan (*beliefs*) yang ada dalam dirinya menjadi lebih optimis (Ayub & Iqbal, 2012). *Psychological well-being* yang tinggi pada mahasiswa penyandang disabilitas akan

mengarahkan mereka menuju hidup bahagia, disertai rasa puas dengan kehidupan pribadi dan profesionalnya (Shahira, dkk, 2018).

Model konseptual MIL menggabungkan dimensi kognitif dan motivasi. MIL didefinisikan sebagai kehadiran makna dan pencarian makna. Sementara dimensi kehadiran makna mengukur penilaian kognitif bahwa hidup seseorang bermakna, pencarian makna menilai kecenderungan umum seseorang untuk mencari makna dalam hidup. Kedua dimensi MIL ini independen dan berbeda satu sama lain. Lebih khusus, kehadiran makna ditemukan berhubungan positif dengan kesejahteraan dan emosi positif, sedangkan pencarian makna secara positif terkait dengan pengaruh negatif dan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah (Steger dkk., 2006). MIL telah dipandang sebagai indikator penting dari kesejahteraan psikologis (Cohen & Cairns, 2012; Steger, dkk, 2013). Temuan penelitian sebelumnya ada korelasi positif antara tingkat MIL yang lebih tinggi dan berbagai indikator kesejahteraan (Cohen & Cairns, 2012; Kashdan & Steger, 2007; Steger, Oishi, & Kashdan, 2009; Steger, Oishi, & Kesebir, 2011; Steger dkk., 2006; Yalçın & Malkoc, 2015). MIL memiliki pengaruh positif dengan kesejahteraan subjektif (Doğan, dkk. 2012).

Di sisi lain, pencarian MIL tingkat tinggi dikaitkan dengan tingkat sumber daya pribadi dan indikator kesejahteraan yang lebih rendah (Kashdan & Steger, 2007; Steger dkk., 2009; Yalçın & Malkoc, 2015). MIL juga termasuk sebagai konsep penting dalam literatur pertumbuhan (Taubman-Ben-Ari, dkk, 2012). Hal ini karena proses pertumbuhan melibatkan perubahan makna yang melekat pada kehidupan seseorang. Pertumbuhan diidentifikasi sebagai sumber penting MIL dalam dua penyelidikan kualitatif yang dilakukan dengan sampel mahasiswa penyandang disabilitas sarjana dan pascasarjana (Hill dkk., 2015). Penelitian empiris memberikan dukungan pada asumsi teoritis tentang hubungan antara MIL dan pertumbuhan pribadi dengan mengungkapkan hubungan positif yang kuat di antara keduanya. Secara khusus, kehadiran MIL secara positif terkait dengan PGI (Kashdan & Steger, 2007).

Efek mediasi kehadiran MIL pada hubungan antara PGI dan SWB penting untuk disoroti, karena kehadiran MIL menyumbang 47,18% dari hubungan tersebut, menunjukkan bahwa itu adalah rute penting dari PGI ke SWB. Individu dengan PGI tinggi mempunyai tujuan hidup menyeluruh dengan tumbuh serta berkembang sebagai manusia, dan menunjukkan perjuangan mencapai tujuannya (Robitschek & Kashubeck, 1999), yang pada gilirannya dapat memahami makna hidup mereka. Dengan kata lain, upaya sadar dan terarah pada tujuan untuk tumbuh sebagai pribadi dapat membawa rasa makna bagi kehidupan individu, karena perjuangan menuju tujuan dalam hidup juga telah dikaitkan dengan kehadiran MIL yang lebih besar (Steger dkk. 2006)

Selain itu, efek mediasi parsial kehadiran MIL pada PGI dan SWB menyumbang hampir setengah dari varians dalam model mediasi. Temuan ini menyiratkan adanya faktor lain dalam hubungan ini. Misalnya, individu dengan tingkat PGI yang tinggi cenderung mencari dukungan

dan sumber daya untuk mencapai pertumbuhan pribadi (Robitschek dkk., 2012). Bukti awal menunjukkan hubungan yang signifikan antara sumber daya dukungan dan SWB (Chang dkk., 2017; Luyckx & Robitschek, 2014; Robitschek & Keyes, 2009). Terdapat hubungan positif tingkat PGI yang lebih tinggi dan dimensinya dengan usia yang lebih tua. Pengaruh usia pada MIL juga konsisten dengan penelitian sebelumnya, di mana partisipan yang lebih tua ditemukan lebih memahami pengalaman hidup mereka, meskipun berurusan dengan kehilangan orang yang dicintai, masalah kesehatan, dan penurunan fisik (Battersby & Phillips, 2016; Steger dkk., 2009). Dampak usia pada PGI dan MIL mungkin disebabkan oleh fakta bahwa seiring bertambahnya usia, mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang strategi apa yang dapat membantu mereka untuk tumbuh dan meningkatkan proses perbaikan diri mereka, dan mereka memiliki lebih banyak kejelasan tentang apa yang membawa makna bagi kehidupan mereka. Dengan meningkatnya usia, maka tingkat stabilitas profesional dan pribadi meningkat (misalnya, stabilitas keuangan, kedewasaan), yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada tingkat MIL dan PGI. Di sisi lain, tidak ada efek usia pada SWB yang dilaporkan, mendukung gagasan bahwa SWB stabil sepanjang umur (Park dkk., 2010). Penelitian ini bertujuan (a) Untuk mengetahui apakah terdapat peran antara *personal growth initiative* dengan *meaning in life* pada mahasiswa penyandang disabilitas pada masa transisi pandemic COVID 19; (b) Untuk mengetahui apakah terdapat peran antara *meaning in life* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa penyandang disabilitas pada masa transisi pandemic COVID 19; (c) Untuk mengetahui apakah terdapat peran *personal growth initiative* dengan *psychological well-being* mahasiswa penyandang disabilitas pada masa transisi pandemic COVID 19; (d) Untuk mengetahui apakah *meaning in life* dapat menjadi mediator antara *personal growth initiative* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa penyandang disabilitas. Hipotesis dalam penelitian ini adalah *meaning in life* dapat menjadi mediator antara *personal growth initiative* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa penyandang disabilitas.

Metode

Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah kuantitatif korelasional. Peneliti ingin melihat hubungan *personal growth initiative* sebagai variabel independen, dengan *psychological well-being* sebagai variabel dependen dan variabel mediator yaitu *meaning in life*.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini mahasiswa penyandang disabilitas di Perguruan Tinggi Inklusi yang ada di Indonesia. Sampel penelitian ini mahasiswa penyandang disabilitas aktif di Perguruan Tinggi Inklusi.

Teknik sampling

Penggunaan populasi adalah seluruh mahasiswa penyandang disabilitas rentang usia 18 sampai 25 tahun. *Software* yang digunakan untuk menghitung sampel penelitian adalah G*Power versi 3.1.9.4 *for windows* 10, diperoleh minimal jumlah sampel yang diperlukan yaitu sebanyak 134 responden dan peneliti melebihkan menjadi 140 responden (*effect size*= 0.3; *error probability*= 0.05; *power*= 0.95). Metode pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling*, dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria khusus yaitu:

- a. Usia 18-25 Tahun
- b. Mahasiswa penyandang disabilitas

Penyebaran data penelitian dilakukan secara online melalui *google form*. Peneliti mencantumkan nomor kontak yang dapat dihubungi jika diperlukan pendampingan.

Instrumen Penelitian

a. Skala *Personal Growth Initiative*

Untuk mengukur *personal growth initiative* menggunakan skala transadaptasi dari *Personal Growth Initiative Scale II (PGIS-II)* yang disusun oleh Robitschek berdasarkan skala orisinal PGIS yang dikembangkan olehnya pada tahun 1998 (Robitschek dkk, 2012). PGIS-II bersifat multidimensional agar dapat menangkap kompleksitas konstruk PGI, termasuk di dalamnya terdapat faktor perilaku dan kognitif. PGIS-II memiliki jumlah sebanyak 16 item *favourable* dengan periode waktu diujikan pada minggu 1 ($r = 0,82$), minggu 2 ($r = 0,67$), minggu 4 ($r = 0,70$), dan minggu 6 ($r = 0,62$) setelah alat ukur disusun. Terdapat empat sub-skala dalam PGIS-II dengan rincian empat item mengukur *readiness* dan *intentional behaviour*, lima item mengukur *planfulness*, dan tiga item mengukur *using resources* (Robitschek dkk, 2012). Alternatif respon adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Agak Setuju (AS), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Semakin tinggi skor yang dicetak mahasiswa penyandang disabilitas, maka semakin tinggi pula tingkat inisiatif pertumbuhan diri mahasiswa penyandang disabilitas.

b. Instrumen *Meaning in Life*

Instrumen *meaning in life* yang digunakan adalah *Meaning in Life Questionnaire (MLQ)* yang disusun oleh Steger dkk (2006). Instrumen ini terdiri dari 2 dimensi *subjective sense* dan *search for meaning* dengan jumlah 10 item melalui likert scale, ada 4 kategori pilihan jawaban, yaitu dari Sangat Sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) serta sangat tidak sesuai (STS).

c. Skala *Psychological Well-being*

Skala yang dipakai untuk mengukur variabel ini menggunakan skala *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* yang disusun Ryff tahun 1989 dan sudah dilakukan transadaptasi oleh Rachmayani & Ramdhani (2014) dengan jumlah item sebanyak 48 butir. Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,912. Skala disusun berdasarkan pada 6 dimensi, yaitu penerimaan diri, relasi positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan atau pengembangan diri (Rachmayani & Ramdhani, 2014).

Alternatif respon skala *Psychological Well-Being* diukur dengan skala Likert 6 poin respon dengan skor 1 menandakan "Sangat Setuju", skor 2 "Setuju", skor 3 "Agak Setuju", skor 4 "Agak Tidak Setuju", skor 5 "Tidak Setuju", dan skor 6 "Sangat Tidak Setuju" pada item-item *unfavourable*. Sebaliknya, pada item *favourable*, skor dimulai dengan angka 6 "Sangat Setuju", angka 5 "Setuju", angka 4 "Agak Setuju", angka 3 "Agak Tidak Setuju", angka 2 "Tidak Setuju", hingga angka 1 "Sangat Tidak Setuju".

Analisis data.

Sebelum melakukan analisis uji hipotesis maka harus memenuhi persyaratan diantaranya adalah uji normalitas untuk melihat apakah sampel populasi terdistribusi normal menggunakan *kolmogorov-smirnov* test dengan taraf signifikan signifikansinya ≥ 0.05 atau 5%. Selain itu dilakukab uji linearitas untuk melihat nilai signifikansi pada *linearity* menggunakan *Test for Linearity* dengan batas signifikansi dibawah 0.05. Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk *scatterplot* untuk melihat apakah terdapat persamaan/ perbedaan varians residual antara pengamatan dalam model regresi. Setelah memenuhi persyaratan maka dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis *process version 3.0* oleh Andrew Hayes.

Hasil

a. Data Demografis

Peneliti telah melakukan proses pengambilan data dan memperoleh responden dengan total 140 dan telah dianalisis. Responden merupakan mahasiswa penyandang disabilitas yang tersebar di seluruh Indonesia yang masih tercatat sebagai mahasiswa penyandang disabilitas aktif yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran secara *hybird* di masa pandemic COVID-19. Metode pengambilan data secara *online* dengan cara membagikan kuesioner via *google form*. Dalam pelaksanaannya peneliti mencantumkan kontak dan melakukan pendampingan individual baik secara online atau tatap muka jika responden mengalami kesulitan dalam pengisian kuesioner.

Bagi mahasiswa penyandang disabilitas tuna netra *google form* dapat diakses menggunakan *screen reader*. Deskripsi responden memiliki beberapa kriteria, antara lain: jenis kelamin, usia, jurusan, dan jenis disabilitas. Berikut merupakan tabel yang berisi responden berdasarkan tiap kategori:

Tabel 1.*Jumlah Responden dan Kategori Penyandang Disabilitas*

Kategori	Jumlah Responden	Total
<i>Cerebral Palsy</i>	2	140
<i>Down Syndrome</i>	14	
Tuna rungu-wicara	2	
Tuna wicara	14	
Tuna daksa	40	
Tuna rungu	49	
Tuna netra	19	

b. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov Test* pada *software SPSS 23.0* digunakan untuk uji normalitas. Diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.08 > 0.05$ yang menunjukkan ketiga variabel tersebut terdistribusi dengan normal.

2) Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji *Test for Linearity* pada *SPSS 23.0*, diperoleh nilai linearitas variabel *Personal growth initiative* terhadap *meaning in life* dengan nilai signifikansi sebesar $0.133 > 0.05$ yang berarti memiliki hubungan yang linier secara signifikan. Nilai linearitas variabel *meaning in life* terhadap *psychological well-being* dengan nilai signifikansi sebesar $0.603 > 0.05$ yang berarti memiliki hubungan yang linier secara signifikan. Nilai linearitas variabel *personal growth initiative* terhadap *psychological well-being* dengan nilai signifikansi sebesar $0.096 > 0.05$ yang berarti memiliki hubungan yang linier secara signifikan.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedestisitas pada variabel *personal growth initiative* terhadap *meaning in life* memiliki nilai $0.410 > 0.05$ yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada variabel *meaning in life* terhadap *psychological well-being* memiliki nilai $0.054 > 0.05$ yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada variabel *personal growth initiative* terhadap *psychological well-being* memiliki nilai $0.00 < 0.05$ yang berarti terjadi heteroskedastisitas. Nilai signifikansi antara variabel independent dengan absolut residualnya lebih besar dari $0.05 (> 0.05)$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah

heteroskedastisitas, yang artinya varian dari *error* untuk semua pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi sama.

c. Hasil Uji Hipotesis

Perhitungan awal jalur a, memiliki nilai signifikansi *personal growth initiative* terhadap *meaning in life* adalah 0,0116 ($p < 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara *personal growth initiative* terhadap *meaning in life*. Nilai coefficient 0.1819 menggambarkan peran positif *personal growth initiative* terhadap *meaning in life*. Koefisien regresi (R^2) adalah 0.2129 menggambarkan *personal growth initiative* memiliki peran sebesar 21.29% terhadap *meaning in life*, sementara yang lain dipengaruhi variabel eksternal.

Tabel 2.
Hasil Uji Hipotesis

Antecedent	Consequent							
	M (MIL)			Y (PWB)				
		Coeff	SE	P		Coeff	SE	P
X (PGI)	a	0,1819	0,711	0,0116	c'	1,0528	0,2041	0,000
M (MI)	-	-	-	-	B	0,5540	,2389	0,0219
Constant	Im	36,3265	5,1710	0,000	ly	95,1153	16,9063	0,000
$R^2 = 0,2129$ ($p = 0,0116$)						$R^2 = ,4130$ ($p = 0,000$)		

Pada jalur b, nilai signifikansi *meaning in life* dan *psychological well-being* adalah 0,0219 ($p < 0,05$). Artinya, ada hubungan signifikan antara *meaning in life* dan *psychological well-being*. Nilai koefisien 0,5540 menunjukkan terdapat peran positif *meaning in life* terhadap *psychological well-being*. Koefisien regresi (R^2) sebesar 0.4130 menunjukkan *meaning in life* berperan sebesar 41.30% terhadap *psychological well-being* dan yang lain dipengaruhi oleh variabel eksternal.

Pada jalur c, nilai signifikansi *personal growth initiative* terhadap *psychological well-being* adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang memiliki makna terdapat hubungan signifikan *personal growth initiative* terhadap *psychological well-being* dengan nilai koefisien sebesar 1,0528. Analisis mediasi jalur c', diartikan terdapat hubungan langsung *personal growth initiative* terhadap *psychological well-being* melalui *meaning in life* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Analisis *bootstrapping* hayes menunjukkan antar variabel penelitian mempunyai peran positif dan negative. Jalur a dapat terbukti dimana *personal growth initiative* berperan positif terhadap *meaning in life*. Dimana semakin meningkat *personal growth initiative* maka meningkat pula *meaning in life*. *Meaning in life* juga berperan positif terhadap *psychological well-being*, dimana semakin meningkat *meaning in life* maka meningkat juga *psychological well-being* (jalur b terbukti). Selain itu terdapat pengaruh langsung jalur c dimana *personal growth initiative* memiliki peran positif terhadap *psychological well-being*.

Jalur c' menunjukkan *personal growth initiative* dan *psychological well-being* yang dapat dimediasi oleh *meaning in life*. Pengaruh langsung *personal growth initiative* terhadap *psychological well-being* dilihat berdasarkan nilai koefisien regresi jalur c yaitu 74,9904 dan pengaruh yang tidak langsung dilihat berdasarkan nilai koefisien jalur c' yakni 1,0528. Ini menunjukkan pengaruh langsung *personal growth initiative* terhadap *psychological well-being* menjadi lebih kecil setelah dikontrol oleh *meaning in life* ($c' < c$), dengan ini maka jalur c' dapat terbukti memiliki peran yang positif signifikan. Hasil analisis ini menunjukkan terjadinya *partial mediation* yang memiliki arti variabel *personal growth initiative* mampu mempengaruhi secara langsung variabel *psychological well-being* tanpa melibatkan *meaning in life*.

Personal growth initiative berperan positif terhadap *meaning in life* (jalur a dapat terbukti). Artinya setiap terjadi peningkatan pada variabel *personal growth initiative* maka akan terjadi peningkatan pula pada variabel *meaning in life*. Borowa, dkk (2020) menjelaskan bahwa menggunakan keterampilan PGI dapat mengembangkan rasa *meaning in life* yang berfokus pada penciptaan *meaning in life* melalui pertumbuhan pribadi daripada hanya menghindari kesulitan. *Meaning in life* tampaknya menjadi landasan hidup dan kepribadian yang sehat termasuk kepuasan hidup seseorang. Mengembangkan *meaning in life* bisa menjadi proses yang sulit yang membutuhkan upaya terus menerus menuju pertumbuhan pribadi, bereaksi positif terhadap kesulitan, dan membangun narasi yang koheren dari upaya pertumbuhan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Effendy & Widianingtanti (2020) diperoleh hasil bahwa individu memerlukan inisiatif pertumbuhan diri agar dapat mendukungnya untuk mendapatkan makna hidup yang lebih baik. Dalam proses merubah diri kearah yang positif agar memperoleh kepuasan hidup karena merasakan hidup yang bermakna, individu harus memiliki keahlian *Personal Growth Initiative* dan juga memanfaatkan keahlian tersebut. Hal ini penting dibutuhkan mahasiswa penyandang disabilitas untuk mampu beradaptasi serta menghadapi berbagai permasalahan dan situasi yang ada dan yang akan dihadapi nantinya, agar dapat menemukan makna dalam hidup sehingga mampu untuk mencapai tujuan hidupnya agar mencapai dan merasakan kepuasan hidup yang diinginkan. *Meaning in life* memiliki peran positif terhadap *psychological well-being* dimana semakin meningkat *meaning in life* maka meningkat pula *psychological well-being* (jalur b terbukti).

Personal growth initiative memiliki peran positif terhadap *psychological well-being* (jalur c) sehingga terdapat pengaruh langsung. Peneliti dalam bidang psikologi positif memaparkan bahwa *personal growth initiative* merupakan konstruk utama dalam mengembangkan kesejahteraan individu (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). *Personal growth initiative* mengandung salah satu dimensi *psychological well-being* pertumbuhan diri (Ryff & Keyes, 1995) dan diasumsikan secara signifikan berhubungan dengan *psychological well-being* (Ayub & Iqbal, 2012). Çelik (2015) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk menyadari potensi diri dan mengaktualisasikan diri

mempunyai efek penting bagi *personal growth*, yang menjadi kunci dalam *well-being*. Peneliti menemukan bahwa individu dengan *personal growth initiative* yang tinggi memiliki kesejahteraan sosial, emosional, dan psikologis yang tinggi (Robitschek & Keyes, 2009; Malik dkk, 2013). Ini artinya faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* mahasiswa penyandang disabilitas adalah *personal growth initiative*. Mahasiswa penyandang disabilitas dengan level *personal growth initiative* yang lebih tinggi memiliki identitas vokasional yang lebih kuat, penuh harapan, dan merasa mereka memiliki tujuan hidup yang lebih jelas (Sirles, 2016). Hal tersebut sejalan dengan salah satu dimensi *psychological well-being*, tujuan hidup. Inisiatif pertumbuhan diri memotivasi mahasiswa penyandang disabilitas untuk mencari tantangan dan membantu mereka mengenali pola perkembangan mereka sehingga dapat mengarahkan mahasiswa penyandang disabilitas menuju pencapaian mereka (Robitschek, 1997; Beri & Jain, 2016).

Personal growth initiative mampu mencegah mahasiswa penyandang disabilitas dari isu-isu kesehatan mental sebab *personal growth initiative* mencakup elemen kognitif yang di dalamnya termasuk pemahaman bagaimana untuk berubah dan mempertimbangkan kemungkinan perubahan atau perkembangannya, beserta elemen perilaku yang meliputi inisiatif untuk benar-benar melakukan pengembangan diri (Ayub & Iqbal, 2012). Hal itu dapat meningkatkan *psychological well-being* mahasiswa penyandang disabilitas, karena tak hanya diindikasikan melalui terbebasnya mahasiswa penyandang disabilitas dari masalah kesehatan mental, tetapi kesejahteraan psikologis yang tinggi juga dinilai melalui adanya kesadaran mahasiswa penyandang disabilitas untuk terus berkembang dan meningkatkan potensi dirinya (Ryff, 1989). Mahasiswa penyandang disabilitas dengan *psychological well-being* tinggi memiliki pemikiran positif dan progresif terhadap dunia, khususnya di lingkungan masyarakat. Mahasiswa penyandang disabilitas memiliki rasa untuk berkontribusi kepada masyarakat, asosiasi yang lebih baik dengan masyarakat, serta menjadi lebih bijak dari masyarakat di sekitar mereka. Dengan begitu, mahasiswa penyandang disabilitas menumbuhkan kepuasan dalam hidupnya, menjadi lebih bahagia, dan keyakinan (*beliefs*) yang ada dalam dirinya menjadi lebih optimis (Ayub & Iqbal, 2012). *Psychological well-being* yang tinggi pada mahasiswa penyandang disabilitas akan mengarahkan mereka menuju hidup bahagia, disertai rasa puas dengan kehidupan pribadi dan profesionalnya (Shahira, dkk, 2018).

Mahasiswa penyandang disabilitas dengan *personal growth initiative* yang baik akan mendorong dirinya untuk terus melakukan perubahan positif dan pengembangan diri yang progresif. Masa perkuliahan akan menjadi masa yang penuh tantangan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Untuk itu, diperlukan kesiapan diri sekaligus kesadaran untuk terus menciptakan progress agar tantangan dapat dilalui dengan baik, serta tercapainya tujuan (Robitschek, 1998; Malik dkk, 2013). *Personal growth initiative* mampu mendorong mahasiswa penyandang disabilitas untuk melakukan perubahan yang mendukung tercapainya tujuan

mahasiswa penyandang disabilitas. Demikian akan tumbuh *psychological well-being* yang baik pada diri mahasiswa penyandang disabilitas. Hal itu ditandai dengan ditemukannya kepuasan hidup dan rasa bahagia dalam diri mahasiswa penyandang disabilitas atas pencapaian yang telah dilakukannya (Ayub & Iqbal, 2012).

Jalur *c'* memiliki peran positif signifikan. Hasil analisis ini menunjukkan *partial mediation* dimana *personal growth initiative* mampu mempengaruhi secara langsung *psychological well-being* tanpa melibatkan *meaning in life*. Keterampilan yang memfasilitasi pertumbuhan pribadi (PGI) dapat mengarah pada persepsi *meaning in life* yang selanjutnya dapat mengarah pada PWB hidup yang lebih besar. Individu dengan keterampilan PGI yang lebih berkembang tidak hanya lebih sadar akan perkembangan mereka dari waktu ke waktu, tetapi juga proaktif melakukan perubahan, mencari kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri untuk berpartisipasi terlibat dalam program yang menunjang hal tersebut. Individu dengan keterampilan PGI yang berkembang dengan baik juga lebih mungkin berada dalam tahap tindakan perubahan dan membuat rencana serta mengambil tindakan spesifik untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan PGI berhubungan positif dengan fungsi Kesehatan mental yang baik dan memiliki hubungan negatif dengan tekanan mental (Yang & Chang 2016).

Simpulan

Penelitian yang dilakukan terhadap 140 Mahasiswa penyandang disabilitas di Perguruan Tinggi inklusi disimpulkan bahwa *meaning in life* terbukti mampu menjadi mediator antara *personal growth initiative* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa penyandang disabilitas pada masa pandemic COVID 19. Selain itu, *personal growth initiative* akademik juga memiliki peran positif terhadap variabel *meaning in life*. Semakin meningkat *personal growth initiative* maka akan terjadi peningkatan pula pada variabel *meaning in life* begitu pula sebaliknya. *Meaning in life* pada mahasiswa penyandang disabilitas memiliki peran positif terhadap *psychological well-being*, sehingga semakin meningkat *meaning in life* maka meningkat pula *psychological well-being*, begitu pula sebaliknya. Terakhir, *personal growth initiative* akademik mahasiswa penyandang disabilitas mempunyai peran positif terhadap *psychological well-being*, yang berarti apabila *personal growth initiative* meningkat, maka akan meningkat pula *psychological well-being* mahasiswa penyandang disabilitas, begitu pula sebaliknya.

Implikasi

Perlu mempertimbangkan *meaning in life* pada mahasiswa penyandang disabilitas untuk melihat keterkaitan antara *growth initiative* dengan *psychological well-being*. Cara meningkatkan *meaning in life* pada mahasiswa penyandang disabilitas diantaranya adalah dengan melakukan refleksi tentang kehidupan hal hal apa yang diinginkan, apa yang menjadi kelebihan, minat dan

bakat serta tujuan yang akan dicapai, menentukan mana yang menjadi prioritas, alasan hidup lebih bermakna dan bagaimana strategi untuk mencapainya, merubah pola pikir dan mensyukuri hal hal baik yang sudah dilewati atau hal lainnya. Untuk meningkatkan *meaning in life* dan *psychological well-being* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan *personal growth initiative* yaitu mengusahakan adanya perubahan dalam diri dengan tujuan tertentu untuk menjadi lebih baik, menyadari untuk selalu mengembangkan diri dan aktif dalam melakukan perubahan tersebut dengan menambah pengetahuan, keterampilan dan kesempatan lain untuk mengembangkan diri, maupun secara aktif mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan variabel lainnya yang berperan terhadap *psychological well-being* dan menggunakan pendekatan penelitian yang lain misalnya kualitatif untuk memperdalam informasi.

Daftar Pustaka

- Ayub, N & Iqbal, S. (2012). The Relationship of Personal Growth Initiative, Psychological Well-Being, And Psychological Distress Among Adolescents. *Journal of Teaching in Physical Education*. 1. 2165-6266101.
- Battersby, A., & Phillips, L. (2016). In the end it all makes sense: Meaning in life at either end of the adult lifespan. *The International Journal of Aging & Human Development*, 83(2), 184–204. <https://doi.org/10.1177/0091415016647731>
- Beri, N & Jain, M. (2016). Personal Growth Initiative among undergraduate students: Influence of emotional self-efficacy and general well-being. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. 8. 43-55. 10.21659/rupkatha.v8n2.05.
- Borowa, D., Kossakowska, M.M., Harmon, K.A., & Robitschek, C. (2020). Personal growth initiative's relation to life meaning and satisfaction in a polish sample. *Current Psychology*. 39. 10.1007/s12144-018-9862-2.
- Çelik, Eyüp. (2015). Mediating and moderating role of academic self-efficacy in the relationship between student academic support and personal growth initiative. *Australian Journal of Career Development*. 24. 105-113. 10.1177/1038416215583563.
- Chang, D., Nalls, M., Hallgrímsdóttir, I. et al. (2017). A meta-analysis of genome-wide association studies identifies 17 new Parkinson's disease risk loci. *Nat Genet* 49, 1511–1516 <https://doi.org/10.1038/ng.3955>
- Cohen, K. & Cairns, D. (2012). Is Searching for Meaning in Life Associated with Reduced Subjective Well-Being? Confirmation and Possible Moderators. *Journal of Happiness Studies*, 13(2), 313–331.
- De Freitas, P.P., Damásio, B. F., Tobo, P. R., Kamei, H. H., & Koller, S. H. (2016). Revisión Sistemática sobre Iniciativa de Crecimiento Personal. *Anales de Psicología / Annals of Psychology*, 32(3), 770–782. <https://doi.org/10.6018/analesps.32.3.219101>
- Doğan, T., Sapmaz, F., Tel, F. D., Sapmaz, S., & Temizel, S. (2012). Meaning in Life and Subjective Well-being among Turkish University Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 55, 612–617
- Effendy, N. & Widianingtanti, L.T. (2020). Peran Meaning dan Personal Growth Initiative (PGI) pada Pandemi Covid-19 (Tatanan Dunia Baru). *Buletin Psikologi*, 28 (2), 166–181.
- Hill, A., MacNamara, Á., & Collins, D. (2015). Psycho-behaviourally based features of effective talent development in rugby union: a coach's perspective. *Sport Psychol*. 29, 201–212. doi: 10.1123/tsp.2014-0103

- Kashdan, T. B., & Steger, M. F. (2007). Curiosity and pathways to well-being and meaning in life: Traits, states, and everyday behaviors. *Motiv Emot*, 31, 159–173. <https://doi.org/10.1007/s11031-007-9068-7>
- Kuncoro, B. (2020). *Konsep Makna Hidup Penyandang Disabilitas Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Albert Camus*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada
- Loo, J. M. Y., Tsai, J.-S., Raylu, N., & Oei, T. P. S. (2014). Gratitude, hope, mindfulness and personal-growth initiative: Buffers or risk factors for problem gambling? *PLoS ONE*, 9(2), Article e83889. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0083889>
- Luyckx, K., & Robitschek C. (2014). Personal growth initiative and identity formation in adolescence through young adulthood: mediating processes on the pathway to well-being. *J Adolesc*. 37(7):973-81. doi: 10.1016/j.adolescence.2014.07.009.
- Malik, N. I., Yasin, G., & Shahzadi, H. (2013). Personal growth initiative and self-esteem as predictors of academic achievement among students of technical training institutes. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 33(2), 436-446.
- Park, N., Park, M., & Peterson, C. (2010). When is the search for meaning related to life satisfaction? *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01024.x>
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014). Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychological Well Being, *Proceeding Seminar Nasional Psikometri*. Diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Neila_Ramdhani/publication/313599062_Adaptasi_Bahasa_dan_Budaya_Skala_Psychological_WellBeing/links/589f34d6a6fdc cf5e96d2e88/Adaptasi-Bahasa-dan-BudayaSkala-Psychological-Well-Being.pdf
- Robitschek, C. (1998). Personal growth initiative: The construct and its measure. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 30(4), 183–198.
- Robitschek, C. (1999). Further validation of the Personal Growth Initiative Scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 31(4), 197–210
- Robitschek, C., & Keyes, C. L. M. (2009). Keyes's model of mental health with personal growth initiative as a parsimonious predictor. *Journal of Counseling Psychology*, 56(2), 321–329. <https://doi.org/10.1037/a0013954>
- Robitschek C, Ashton MW, Spering CC, Geiger N, Byers D, Schotts GC, Thoen MA. (2012). Development and psychometric evaluation of the Personal Growth Initiative Scale-II. *J Couns Psychol*. 59(2):274-87. doi: 10.1037/a0027310.
- Robitschek, C. (1997). Life/career renewal: An intervention for vocational and other life transitions. *Journal of Career Development*, 24(2), 133–146. <https://doi.org/10.1023/A:1025053330494>
- Robitschek, C., & Cook, S. W. (1999). The influence of personal growth initiative and coping styles on career exploration and vocational identity. *Journal of Vocational Behavior*, 54(1), 127–141. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1998.1650>
- Robitschek, C., & Kashubeck, S. (1999). A structural model of parental alcoholism, family functioning, and psychological health: The mediating effects of hardiness and personal growth orientation. *Journal of Counseling Psychology*, 46(2), 159–172. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.46.2.159>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2013). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. In A. Delle Fave (Ed.), *The exploration of happiness: Present and future perspectives* (pp. 97–116). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-94-007-5702-8_6
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>

- Shahira, N., Hanisshya, H., Lukman, Z.M., Normala, R., Azlini, C., & Kamal, M.Y. (2018). Psychological Well-Being among University Students in Malaysia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 2(12), 2454-6186.
- Sirless, D. (2016). Self-Esteem, Ethnic Identity, and Personal Growth Initiative in the Black Community. *A Dissertation*. In Counseling Psychology. Texas Tech University.
- Soeparman, S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1, 12-19.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80-93. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>
- Steger, M., Oishi, S., & Kashdan, T. (2009). Meaning in life across the life span: Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *The Journal of Positive Psychology*, 4, 43-52. [10.1080/17439760802303127](https://doi.org/10.1080/17439760802303127).
- Steger, M. F., Oishi, S., & Kesebir, S. (2011). Is a Life without Meaning Satisfying? The Moderating Role of the Search for Meaning in Satisfaction with Life Judgments. *The Journal of Positive Psychology*, 6(3), 173-180. <https://doi.org/10.1080/17439760.2011.569171>
- Steger, M. F., Shin, J. Y., Shim, Y., & Fitch-Martin, A. (2013). Is Meaning in Life a Flagship Indicator of Well-being? In A. S. Waterman (Ed.), *The Best within us: Positive Psychology Perspectives on Eudaimonia*. (pp. 159-182). Washington: American Psychological Association
- Taubman-Ben-Ari, O., Findler, L., & Ben Shlomo, S. (2012). Personal growth and the transition to grandfatherhood. *The International Journal of Aging & Human Development*, 74(4), 265-285. <https://doi.org/10.2190/AG.74.4.a>
- Viejo C, Gómez-López M, Ortega-Ruiz R. (2018). Adolescents' Psychological Well-Being: A Multidimensional Measure. *Int J Environ Res Public Health*. 15(10):2325. doi: [10.3390/ijerph15102325](https://doi.org/10.3390/ijerph15102325).
- Malik, N. I., Yasin, G., & Shahzadi, H. (2013). Personal Growth Initiative and Self Esteem as Predictors of Academic Achievement among Students of Technical Training Institutes. *Pakistan Journal of Social Sciences*. 33 (2). 435-446.
- Yang, H., & Chang, E. C. (2016). Is the PGIS-II redundant with the hope scale?: Evidence for the utility of the PGIS-II in predicting psychological adjustment in adults. *Personality and Individual Differences*, 94, 124-129. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.019>.
- Yalçın, İ. & Malkoç, A. (2015). The Relationship Between Meaning in Life and Subjective Well-Being: For-giveness and Hope as Mediators. *Journal of Happiness Studies*, 16(4), 915-929. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9540-5>